

IDENTIFIKASI KONDISI EKOLOGI DAN LAYANAN DASAR DI KAWASAN TRANSMIGRASI LAGITA, KABUPATEN BENGKULU UTARA

Syiffa Aulia Fasyadera^{1*}, Ahmad Zaini Miftah¹, Masry Nanda Pratama²

¹Program Studi Administrasi Keuangan Publik, Sekolah Vokasi, Universitas Padjadjaran

²Program Studi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : syiffa22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

The Lagita Transmigration Area in North Bengkulu Regency represents a developing region facing challenges in environmental management and the provision of basic services due to land-use changes and the intensification of natural resource utilization. This study aims to identify ecological conditions, natural resource utilization dynamics, and the accessibility of basic services in the Lagita Transmigration Area. Data were collected through community interviews, Focus Group Discussions (FGDs), field observations, and spatial analysis to describe the existing conditions of the area. The results indicate that the ecological structure of the region is dominated by monoculture plantations, particularly oil palm and rubber, which contribute to declining soil quality, reduced ecological functions, and decreasing water availability in several areas. Homogeneous resource utilization also increases environmental and economic vulnerability among local communities. Meanwhile, basic services such as roads, clean water, sanitation, healthcare, education, and internet access are available but remain uneven in terms of accessibility and service quality across different locations. These findings demonstrate a strong relationship between ecological pressures and limitations in basic services that affect community well-being. Therefore, area development requires an integrated approach that combines environmental management with improvements in basic services to support sustainable regional development.

Keywords: Transmigration area; ecological problems; basic services; sustainable development

ABSTRAK

Kawasan Transmigrasi Lagita di Kabupaten Bengkulu Utara merupakan wilayah pengembangan yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan lingkungan dan penyediaan layanan dasar sebagai dampak dari perubahan tata guna lahan dan intensifikasi pemanfaatan sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi ekologi, dinamika pemanfaatan sumber daya alam, serta keterjangkauan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat, Focus Group Discussion (FGD), observasi lapangan, serta analisis spasial untuk menggambarkan kondisi eksisting kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur ekologi kawasan didominasi oleh perkebunan monokultur kelapa sawit dan karet yang berdampak pada penurunan kualitas

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 21/04/2026

Diterima : 08/07/2026

Dipublikasikan : 07/08/2026

tanah, berkurangnya fungsi ekologis, serta menurunnya ketersediaan air di beberapa wilayah. Pemanfaatan sumber daya alam yang cenderung homogen juga meningkatkan kerentanan lingkungan dan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, layanan dasar seperti jalan, air bersih, sanitasi, kesehatan, pendidikan, dan akses internet telah tersedia, namun masih menunjukkan ketimpangan dalam hal aksesibilitas dan kualitas layanan di beberapa wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara tekanan ekologis dan keterbatasan layanan dasar dalam memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan kawasan memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara pengelolaan lingkungan dan peningkatan layanan dasar guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kawasan transmigrasi; permasalahan ekologi; layanan dasar; pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kawasan transmigrasi merupakan salah satu instrumen pembangunan wilayah yang bertujuan untuk mendorong pemerataan penduduk sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tujuan (Bappenas, 2020; OECD, 2019). Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, pengelolaan kawasan transmigrasi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Mujio et al., 2023; Widianingsih et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya integrasi antara sistem sosial dan ekologi dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah (Peraturan Menteri Desa, PDT, Dan Transmigrasi, 2020; UNDP, 2020).

Dalam praktiknya, dinamika pembangunan di kawasan transmigrasi menunjukkan karakteristik yang beragam, bergantung pada kondisi lokal, potensi wilayah, serta pola pemanfaatan sumber daya yang berkembang di masyarakat (OECD, 2020; World Bank, 2020). Di sisi lain, perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi dalam proses pembangunan wilayah pedesaan berpotensi mempengaruhi kondisi lingkungan, baik dari aspek kualitas tanah, air, maupun keberlanjutan ekosistem. Selain itu, pengelolaan tata ruang dan penggunaan lahan yang tidak terintegrasi dalam pembangunan pedesaan juga dapat menimbulkan berbagai tantangan lingkungan dan keberlanjutan (Austin et al., 2019; Meijaard et al., 2020;

WIDIANINGSIH et al., 2024).

Dalam kajian pembangunan wilayah, permasalahan ekologi dipahami sebagai berbagai tekanan terhadap lingkungan yang dapat memengaruhi keberlanjutan fungsi ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Permasalahan tersebut umumnya tercermin melalui perubahan penggunaan lahan, penurunan kualitas tanah, keterbatasan sumber daya air, pengelolaan limbah yang belum optimal, serta meningkatnya kerentanan terhadap bencana lingkungan (Meijaard et al., 2020; Widianingsih et al., 2024). Sementara itu, layanan dasar merupakan pelayanan publik yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, yang mencakup akses terhadap infrastruktur jalan, air bersih, sanitasi, kesehatan, pendidikan, listrik, serta teknologi informasi dan komunikasi (WHO & UNICEF, 2022). Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat karena kondisi ekologi yang baik menjadi prasyarat bagi keberlanjutan penyediaan layanan dasar, sedangkan ketersediaan layanan dasar yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan pembangunan wilayah yang berkelanjutan.

Kondisi lingkungan yang berkembang di suatu wilayah pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan pemenuhan layanan dasar masyarakat (Daniel et al., 2021; Rut et al., 2022). Ketersediaan air bersih, sanitasi, serta layanan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor infrastruktur, tetapi juga oleh kondisi lingkungan di sekitarnya (WHO & UNICEF,

2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap kondisi ekologi dan layanan dasar perlu dilakukan secara bersamaan agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kualitas hidup masyarakat. Selain itu, tantangan dalam penyediaan layanan dasar di wilayah perdesaan, seperti keterbatasan akses dan distribusi layanan, juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Gambaran tersebut juga relevan untuk dikaji dalam konteks Kawasan Terpadu Mandiri (KTM) Lagita di Kabupaten Bengkulu Utara. Sebagai kawasan yang dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian dan perkebunan, KTM Lagita menunjukkan dinamika pembangunan yang melibatkan interaksi antara aktivitas ekonomi, kondisi lingkungan, dan kehidupan sosial Masyarakat (Bappenas, 2020; Peraturan Menteri Desa, PDT, Dan Transmigrasi, 2020). Dalam perkembangannya, kawasan ini mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup pesat seiring berkembangnya aktivitas perkebunan. Di sisi lain, masih terdapat berbagai tantangan terkait pemenuhan layanan dasar, seperti akses infrastruktur, air bersih, kesehatan, dan pendidikan yang belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek ekologi dan layanan dasar menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung pembangunan kawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami bagaimana kondisi ekologi dan layanan dasar berkembang serta bagaimana masyarakat memaknai dan merasakan kondisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis partisipasi menjadi penting dalam menggali informasi yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman masyarakat. Melalui keterlibatan masyarakat, proses identifikasi tidak hanya berfokus pada kondisi objektif wilayah, tetapi juga mencakup persepsi, kebutuhan, serta keluhan yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat (UNESCO, 2021). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berperan sebagai sarana untuk

mengidentifikasi permasalahan secara lebih komprehensif serta merumuskan rekomendasi solusi yang didasarkan pada hasil analisis dan kebutuhan nyata di lapangan (Setiyowati et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk

1. Mengidentifikasi kondisi ekologi di Kawasan Transmigrasi Lagita,
2. Mengidentifikasi kondisi dan kualitas layanan dasar yang tersedia bagi masyarakat,
3. Menganalisis keterkaitan antara kondisi ekologi dan layanan dasar dalam mendukung pembangunan kawasan yang berkelanjutan.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kawasan sekaligus mendukung upaya pengelolaan lingkungan dan peningkatan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita, Kabupaten Bengkulu Utara.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kawasan Terpadu Mandiri (KTM) Lagita, Kabupaten Bengkulu Utara, dalam rangkaian Program Tim Ekspedisi Patriot yang diselenggarakan oleh Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia bersama beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus sampai dengan 4 Desember 2025 dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses identifikasi permasalahan serta perumusan rekomendasi pembangunan kawasan.

Kawasan Terpadu Mandiri (KTM) Lagita memiliki wilayah deliniasi yang mencakup 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Lais, Giri Mulya, Ketahun, Napal Putih, Ulok Kupai, Putri Hijau, Batik Nau, Pinang Raya, Padang Jaya, dan Air Padang. Fokus kegiatan diarahkan pada identifikasi kondisi ekologi dan layanan dasar di kawasan tersebut. Aspek ekologi yang dikaji meliputi penggunaan lahan, kondisi sumber daya air, pengelolaan sampah, kondisi

lingkungan, dan potensi risiko bencana. Sementara itu, aspek layanan dasar meliputi infrastruktur jalan, air bersih, sanitasi, kesehatan, pendidikan, listrik, serta akses telekomunikasi dan internet.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan, pola pemanfaatan lahan, serta ketersediaan sarana dan prasarana layanan dasar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait kondisi ekologi dan layanan dasar.

Informan wawancara dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pengelolaan kawasan transmigrasi. Informan terdiri atas masyarakat lokal dan transmigran, tokoh transmigrasi, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, serta perwakilan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bengkulu Utara. Proses wawancara dilakukan hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan sesuai dengan tujuan kegiatan.

Selain wawancara, kegiatan ini juga menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk memperkuat proses identifikasi permasalahan dan validasi temuan lapangan. *FGD* dilaksanakan sebanyak dua kali pada lokasi yang berbeda karena wilayah deliniasi KTM Lagita mencakup 10 kecamatan dan 75 desa sehingga diperlukan keterwakilan wilayah yang lebih luas. *FGD* pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2025 di Kota Arga Makmur sebagai ibu kota Kabupaten Bengkulu Utara dengan melibatkan 57 peserta yang terdiri atas perwakilan dinas dan badan daerah, tokoh transmigrasi, masyarakat, perangkat desa, perangkat kecamatan, petani, nelayan, akademisi, serta pemangku kepentingan lainnya yang mewakili Kecamatan Batik Nau, Padang Jaya, Giri Mulya, Air Padang, dan Lais. *FGD* kedua dilaksanakan pada tanggal 3 November 2025 di Kecamatan Ketahun sebagai pusat

KTM Lagita dengan melibatkan 61 peserta dari unsur yang sama dan mewakili Kecamatan Ketahun, Napal Putih, Putri Hijau, Ulok Kupai, dan Pinang Raya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan yang meliputi pembekalan, koordinasi, dan penyusunan instrumen identifikasi
2. Tahap pelaksanaan berupa observasi, wawancara, dan *FGD*
3. Menganalisis keterkaitan antara kondisi ekologi dan layanan dasar sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan kawasan yang berkelanjutan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui analisis tematik dengan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan *FGD* ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan kondisi ekologi dan layanan dasar. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan serta hasil observasi lapangan dan *FGD*. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan kondisi wilayah, mengidentifikasi permasalahan utama, serta merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik Kawasan Transmigrasi Lagita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Ekologi Kawasan

Kondisi ekologi suatu wilayah dapat dilihat melalui berbagai indikator lingkungan yang mencerminkan daya dukung dan keberlanjutan kawasan, seperti penggunaan lahan, kualitas tanah, ketersediaan sumber daya air, pencemaran lingkungan, dan kerentanan terhadap bencana. Indikator-indikator tersebut berperan dalam menentukan kemampuan ekosistem untuk mendukung aktivitas manusia secara berkelanjutan (Supangat et al., 2023). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi ekologi di Kawasan Transmigrasi Lagita menunjukkan dinamika yang cukup kompleks sebagai konsekuensi dari perubahan

tata guna lahan dan intensifikasi aktivitas ekonomi berbasis sumber daya alam.

Secara lebih spesifik dari sisi penggunaan lahan, kawasan ini menunjukkan dominasi kuat sektor perkebunan, yang mencerminkan pergeseran dari orientasi awal transmigrasi berbasis pertanian pangan menuju ekonomi berbasis komoditas. Alih fungsi lahan secara masif juga berdampak pada menurunnya tutupan hutan dan berkurangnya fungsi ekologis.



Gambar 1. Peta Penggunaan Lahan di Kawasan Transmigrasi Lagita

(Sumber: Laporan Tim Ekspedisi Patriot KTM Lagita, Output 1)

Berdasarkan peta penggunaan lahan, kawasan transmigrasi Lagita didominasi oleh penggunaan lahan untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal program transmigrasi, pemanfaatan lahan diarahkan untuk pengembangan tanaman pangan dan palawija. Namun, dalam perkembangannya terjadi pergeseran menuju komoditas perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet, yang dinilai memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Perubahan pola pemanfaatan lahan tersebut menunjukkan adanya transformasi struktur ekonomi masyarakat yang semakin bergantung pada sektor perkebunan.



Gambar 2. Perkebunan Kelapa Sawit di Kawasan Transmigrasi Lagita

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Selain berdampak pada perubahan struktur ekonomi, dominasi penggunaan lahan untuk perkebunan monokultur juga berpotensi meningkatkan tekanan terhadap kondisi ekologis kawasan. Rendahnya diversifikasi komoditas dapat meningkatkan kerentanan terhadap degradasi tanah, menurunkan keanekaragaman hayati, serta meningkatkan kebutuhan penggunaan pupuk dan pestisida dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika pemanfaatan sumber daya alam memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi ekologi Kawasan Transmigrasi Lagita.

Selain itu, perubahan tutupan lahan juga berdampak pada kondisi iklim mikro. Hasil Observasi menunjukkan adanya peningkatan suhu udara lokal yang berkaitan dengan berkurangnya vegetasi peneduh dan meningkatnya luas area terbuka. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan tekanan terhadap kesehatan masyarakat dan produktivitas ekonomi.

Temuan lapangan lainnya menemukan bahwa Jenis tanah di Kawasan Transmigrasi Lagita sebagian besar didominasi oleh tanah merah dan beberapa tanah gambut, yang keduanya memiliki keterbatasan dalam mendukung produktivitas pertanian tanpa intervensi pengelolaan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan tinggi terhadap input eksternal, seperti pupuk kimia dan pengolahan lahan intensif.



Gambar 3. Karakteristik Tanah di Kawasan Transmigrasi Lagita
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Kemudian dari sisi sumber air, sebagian besar masyarakat mengandalkan sumur bor, sumur gali, dan air sungai, dengan kualitas air yang bervariasi. Pada wilayah dengan dominasi tanah gambut, air sumur cenderung keruh dan berbau, sementara pada musim kemarau beberapa desa mengalami penurunan debit air secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pemanfaatan dan daya dukung lingkungan, yang diperkuat oleh tingginya kebutuhan air pada sistem perkebunan monokultur.

Selanjutnya, permasalahan ekologis juga dapat ditunjukkan oleh adanya potensi pencemaran lingkungan salah satunya adalah akibat pengelolaan limbah yang belum memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan limbah domestik di Kawasan Transmigrasi Lagita masih didominasi oleh praktik pembakaran terbuka dan penimbunan sederhana.



Gambar 4. Praktik pengelolaan sampah oleh masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Praktik tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran udara, tanah, dan air apabila

dilakukan secara terus-menerus tanpa sistem pengelolaan yang memadai. Selain itu, keterbatasan infrastruktur persampahan serta belum optimalnya operasional fasilitas yang tersedia menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih terintegrasi melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dan partisipasi aktif masyarakat (Miftah & Al Farizi, 2026).

Di sisi lain, kawasan ini juga menghadapi risiko bencana alam yang bersifat multipel, seperti banjir, longsor, gempa bumi, dan abrasi. Meskipun frekuensi kejadian relatif bervariasi, kombinasi antara faktor alam dan tekanan antropogenik meningkatkan tingkat kerentanan wilayah secara keseluruhan.



Gambar 5. Bencana Abrasi di Kawasan Transmigrasi Lagita
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Meskipun frekuensi kejadian bencana bervariasi pada setiap wilayah, kombinasi antara faktor alam dan tekanan antropogenik berpotensi meningkatkan tingkat kerentanan kawasan. Secara keseluruhan, kondisi ekologi Kawasan Transmigrasi Lagita menunjukkan adanya berbagai tekanan ekologis yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan, kualitas tanah, sumber daya air, pengelolaan limbah, serta risiko bencana. Tekanan-tekanan tersebut perlu menjadi perhatian dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan mendukung pembangunan kawasan transmigrasi yang berkelanjutan.

Kondisi Layanan Dasar

Layanan dasar merupakan layanan publik

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan mendukung peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks pembangunan kawasan, layanan dasar mencakup ketersediaan dan keterjangkauan infrastruktur serta pelayanan yang menunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat, seperti transportasi, air bersih, sanitasi, energi, pendidikan, kesehatan, dan telekomunikasi (UU No 25 Tahun 2009). Ketersediaan layanan dasar yang memadai menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan kawasan yang berkelanjutan.

Penilaian kondisi layanan dasar dalam kegiatan ini dilakukan berdasarkan aspek ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas layanan yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan kondisi layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita mencakup infrastruktur jalan, air bersih dan listrik, aksesibilitas pendidikan, aksesibilitas kesehatan, telekomunikasi dan akses internet, serta kualitas layanan yang diterima masyarakat.

a. Infrastruktur jalan

Ketersediaan infrastruktur dasar di kawasan transmigrasi Lagita secara umum telah terbentuk, namun kualitas dan pemerataannya masih menjadi tantangan utama. Jaringan jalan utama telah menghubungkan sebagian besar wilayah, tetapi kondisi fisik jalan di beberapa lokasi mengalami kerusakan yang cukup signifikan.



Gambar 6. Infrastruktur Jalan di Kawasan Transmigrasi Lagita

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Kondisi ini diperparah oleh keberadaan jalan produksi yang sebagian besar masih berupa jalan tanah, sehingga sulit dilalui pada musim hujan. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek mobilitas, tetapi juga mempengaruhi distribusi hasil perkebunan, akses terhadap layanan publik, serta efisiensi kegiatan ekonomi masyarakat.

b. Air Bersih dan Listrik

Akses terhadap air bersih secara umum telah tersedia, namun kualitas dan distribusinya belum merata. Beberapa wilayah masih menghadapi permasalahan kualitas air akibat karakteristik tanah dan kondisi lingkungan. Selain itu, akses sanitasi layak juga belum sepenuhnya terpenuhi.

Sementara itu, akses listrik menunjukkan capaian yang relatif baik dengan tingkat elektrifikasi yang tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa wilayah yang belum terjangkau secara optimal, serta gangguan pasokan listrik yang terjadi pada kondisi tertentu.

c. Aksesibilitas Pendidikan

Setiap kecamatan memiliki sekolah, namun akses menuju sekolah di beberapa desa terpencil cukup jauh, terutama bagi anak-anak transmigran yang tinggal di pinggir desa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jarak ini menjadi salah satu kendala dalam akses pendidikan. Selain itu, data sekunder menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam pembangunan sekolah di kawasan transmigrasi Lagita, namun jarak antar fasilitas tetap menjadi isu utama bagi desa-desa terpencil.

d. Aksesibilitas Kesehatan

Akses layanan kesehatan di Kawasan Transmigrasi Lagita menunjukkan kondisi yang beragam antar wilayah. Sebagian wilayah permukiman yang berada dekat dengan fasilitas kesehatan dan jaringan jalan memiliki kemudahan dalam menjangkau layanan kesehatan. Namun, pada wilayah yang berjarak lebih jauh dari fasilitas kesehatan, akses masyarakat menjadi lebih terbatas, terutama ketika membutuhkan pelayanan dalam waktu cepat.

Pada beberapa wilayah yang memiliki

jarak cukup jauh dari fasilitas kesehatan serta keterhubungan jalan yang terbatas, waktu tempuh menuju layanan kesehatan menjadi lebih panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat wilayah dengan keterjangkauan layanan kesehatan yang rendah, sehingga diperlukan peningkatan jaringan jalan serta penambahan fasilitas kesehatan untuk mendukung pemerataan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita.

e. Telekomunikasi dan Akses Internet

Akses internet di Kawasan Transmigrasi Lagita menunjukkan kondisi yang cukup baik pada sebagian besar wilayah. Beberapa kecamatan seperti Ketahun, Pinang Raya, dan Air Padang umumnya berada dalam kategori sinyal kuat, yang menunjukkan bahwa infrastruktur telekomunikasi telah menjangkau pusat-pusat permukiman. Kondisi ini memungkinkan masyarakat memanfaatkan layanan digital dasar seperti komunikasi daring, akses informasi, serta layanan publik berbasis internet.

Namun demikian, masih terdapat beberapa desa yang berada pada kategori sinyal lemah hingga tidak tersedia sinyal, terutama pada wilayah perbatasan kecamatan dan area dengan kondisi topografi berbukit, seperti sebagian wilayah Napal Putih dan Batik Nau. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerataan akses internet belum sepenuhnya tercapai, sehingga penguatan infrastruktur jaringan telekomunikasi masih diperlukan untuk mendukung keterjangkauan layanan digital secara merata di seluruh kawasan.

f. Kualitas Layanan Dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, kualitas layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita masih menunjukkan variasi antar wilayah. Kondisi jalan di beberapa desa dinilai belum sepenuhnya mendukung mobilitas harian maupun kegiatan ekonomi, terutama pada musim hujan. Layanan listrik secara umum telah tersedia, namun pada beberapa titik masih mengalami gangguan, khususnya saat kondisi cuaca buruk. Ketersediaan air bersih juga telah menjangkau sebagian wilayah, tetapi kemudahan akses dan

kualitas air belum merata, terutama pada desa yang berada di lokasi terpencil.



Gambar 7. Kondisi sekolah, Pustu, RS, dan Jembatan di Kawasan Transmigrasi Lagita
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dalam bidang pendidikan, masyarakat menyampaikan bahwa akses menuju sekolah masih menjadi kendala bagi anak-anak yang tinggal di wilayah pinggiran desa, serta masih terdapat keterbatasan sarana belajar di beberapa sekolah. Sementara itu, layanan kesehatan melalui puskesmas telah tersedia di setiap kecamatan, namun satu fasilitas sering melayani beberapa desa sekaligus, sehingga masyarakat di desa terpencil harus menempuh jarak yang cukup jauh. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan proses administrasi layanan kesehatan yang relatif lama serta keterbatasan respons layanan pada beberapa fasilitas kesehatan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas, keandalan, dan kemudahan akses terhadap layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita masih perlu ditingkatkan.

Keterkaitan Kondisi Ekologi & Layanan Dasar

Kondisi ekologi dan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita menunjukkan hubungan yang erat dalam mendukung kualitas hidup masyarakat. Kondisi lingkungan yang berkembang di kawasan tidak hanya memengaruhi keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan akses, kualitas, dan keberlanjutan layanan dasar yang diterima masyarakat.

Dari aspek sumber daya air, kualitas dan ketersediaan air yang bervariasi antarwilayah berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan

air bersih masyarakat. Pada beberapa wilayah yang didominasi tanah gambut, air sumur cenderung keruh dan berbau, sedangkan pada musim kemarau terjadi penurunan debit air yang memengaruhi ketersediaan air bagi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek ekologis memiliki keterkaitan langsung dengan pemenuhan layanan dasar berupa penyediaan air bersih.

Keterkaitan juga terlihat pada aspek kesehatan masyarakat. Praktik pengelolaan limbah domestik yang masih didominasi oleh pembakaran terbuka dan penimbunan sederhana berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan permukiman dan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas layanan kesehatan perlu didukung oleh pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Selain itu, risiko bencana seperti banjir, abrasi, dan longsor turut memengaruhi kondisi infrastruktur dan aksesibilitas masyarakat terhadap berbagai layanan dasar. Kerusakan jalan atau terganggunya akses transportasi akibat tekanan lingkungan dapat meningkatkan waktu tempuh masyarakat menuju fasilitas pendidikan, kesehatan, maupun pusat aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekologi dan layanan dasar merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pembangunan kawasan transmigrasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan dasar perlu dilakukan secara sejalan dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan agar pembangunan kawasan dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi masyarakat.

Rekomendasi Pengembangan Kawasan

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi ekologi dan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai upaya mendukung pembangunan kawasan yang lebih berkelanjutan.

a. Peningkatan Infrastruktur dan Akses Layanan Dasar

Peningkatan kualitas infrastruktur dan akses layanan dasar dapat menjadi salah satu perhatian dalam pengembangan kawasan. Perbaikan jalan produksi dan konektivitas antar-wilayah berpotensi mendukung mobilitas masyarakat serta meningkatkan akses terhadap berbagai layanan publik. Selain itu, pemerataan akses air bersih, sanitasi, dan listrik, khususnya pada wilayah yang masih mengalami keterbatasan, dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pada sektor kesehatan dan pendidikan, penguatan sarana, prasarana, serta kapasitas sumber daya manusia juga dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas layanan yang tersedia.

b. Penguatan Ketahanan Air dan Sanitasi Lingkungan

Pengelolaan sumber daya air dan sanitasi lingkungan dapat diarahkan pada upaya menjaga ketersediaan dan kualitas air bagi masyarakat. Beberapa alternatif yang dapat diper-timbangkan antara lain perlindungan sumber air, pengembangan sarana penyediaan air bersih, serta peningkatan pengelolaan kualitas air. Selain itu, penguatan sanitasi berbasis masyarakat dan pengelolaan limbah rumah tangga yang lebih baik dapat mendukung terciptanya lingkungan permukiman yang lebih sehat dan berkelanjutan.

c. Pengelolaan Pemanfaatan Lahan dan Rehabilitasi Ekosistem

Upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dapat dilakukan melalui pengelolaan pemanfaatan lahan yang lebih memperhatikan daya dukung kawasan. Perlindungan kawasan resapan air, rehabilitasi lahan yang mengalami degradasi, serta pengembangan vegetasi penyangga dan ruang terbuka hijau dapat menjadi alternatif dalam mengurangi risiko kerusakan lingkungan sekaligus mempertahankan fungsi ekologis kawasan.

d. Penerapan Praktik Pertanian Berkelanjutan

Pengembangan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan dapat menjadi salah satu

alternatif untuk mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Diversifikasi komoditas, pengurangan ketergantungan terhadap input kimia, serta penerapan sistem budidaya yang memperhatikan aspek konservasi berpotensi mendukung produktivitas lahan sekaligus menjaga kualitas lingkungan. Selain itu, pengembangan pendekatan pertanian berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan ekonomi dan ekologi kawasan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kondisi ekologi di Kawasan Transmigrasi Lagita menghadapi berbagai tantangan yang ditandai oleh dominasi penggunaan lahan untuk perkebunan, karakteristik tanah yang memiliki keterbatasan produktivitas, variasi kualitas dan ketersediaan sumber daya air, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta kerentanan terhadap berbagai bencana lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap daya dukung lingkungan yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan kawasan.

Dari aspek layanan dasar, infrastruktur jalan, air bersih, listrik, pendidikan, kesehatan, dan telekomunikasi telah tersedia pada sebagian besar wilayah, namun kualitas dan keterjangkauannya masih menunjukkan variasi antarwilayah. Beberapa desa masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar akibat kondisi infrastruktur, jarak layanan, serta karakteristik wilayah yang beragam.

Kemudian, adanya keterkaitan antara kondisi ekologi dan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita. Kualitas dan ketersediaan sumber daya air berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan air bersih masyarakat, pengelolaan lingkungan berhubungan dengan kualitas kesehatan masyarakat, serta risiko bencana berpengaruh terhadap aksesibilitas berbagai layanan dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekologi dan layanan dasar merupakan aspek yang saling berkaitan dalam mendukung pembangunan kawasan transmigrasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini memberikan gambaran mengenai kondisi ekologi dan layanan dasar di Kawasan Transmigrasi Lagita beserta berbagai tantangan yang masih dihadapi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kawasan transmigrasi merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berhubungan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi kawasan menjadi penting sebagai dasar dalam mendukung pengembangan kawasan transmigrasi yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia dan Direktorat Riset, Hilirisasi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran atas kerja sama dalam penyelenggaraan Program Tim Ekspedisi Patriot, serta kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Utara dan masyarakat Kawasan Transmigrasi Lagita atas dukungan dan partisipasi selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, K. G., Schwantes, A., Gu, Y., & Kasibhatla, P. S. (2019). What causes deforestation in Indonesia? *Environmental Research Letters*, 14(2). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aaf6db>
- Bappenas. (2020). Strategi Kolaboratif Untuk Pembangunan Daerah Tertinggal, Kawasan Perbatasan, Perdesaan, Dan Transmigrasi. *Bappenas*.
- Daniel, D., Djohan, D., & Nastiti, A. (2021). Interaction of factors influencing the sustainability of water, sanitation, and hygiene (Wash) services in rural indonesia: Evidence from small surveys of wash-related stakeholders in indonesia. *Water (Switzerland)*, 13(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/w13030314>
- Meijaard, E., Brooks, T. M., Carlson, K. M., Slade, E. M., Garcia-Ulloa, J., Gaveau, D. L. A., Lee, J. S. H.,

- Santika, T., Juffe-Bignoli, D., Struebig, M. J., Wich, S. A., Ancrenaz, M., Koh, L. P., Zamira, N., Abrams, J. F., Prins, H. H. T., Sendashonga, C. N., Murdiyarso, D., Furumo, P. R., ... Sheil, D. (2020). The environmental impacts of palm oil in context. In *Nature Plants* (Vol. 6, Number 12, pp. 1418–1426). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/s41477-020-00813-w>
- Miftah, A. Z., & Al Farizi, F. (2026). Collaborative Governance in Urban Waste Management Reform in Semarang City. *Journal of Public Administration and Government Management*, 1(1), 1–8.
- Mujio, Rahayu, R. A., Waskitaningsih, N., & Mulyadi, E. (2023). Village Development Sustainability Analysis: A Case Study in Cijeruk, Bogor Regency. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v4i1.413>
- OECD. (2019). *Green Growth Policy Review of Indonesia 2019*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1eee39bc-en>
- OECD. (2020). *Rural Well-being, Geography Of Opportunities*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/d25cef80-en>
- Peraturan Menteri Desa, PDT, Dan Transmigrasi (2020). https://jdih.kemendes.go.id/public/documents/1611722672____nomor____tahun_2020.pdf
- Rut, P., Kurniatin, E., & Maksum, I. R. (2022). *Journal of Governance and Public Policy Sustainable Strategy for Community-Based Drinking Water Supply (PAMSIMAS) Post Program In Rural Indonesia*. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v9i3.14629>
- Setiyowati, Y., Zahra, N. S. O., Yuliana, R., Munajat, M. D. E., Firmansyah, A., Miftah, A. Z., & Halimah, M. (2024). *TEACHING FACTORY: PROGRAM MAGANG SKEMA EFISIENSI PENGADAAN ELECTRONIC VEHICLE DAN HYBRID DI KOTA BANDUNG*. 7(2), 584–594. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.56577>
- Supangat, A. B., Basuki, T. M., Indrajaya, Y., Setiawan, O., Wahyuningrum, N., Purwanto, Putra, P. B., Savitri, E., Indrawati, D. R., Auliyani, D., Nandini, R., Pramono, I. B., Nugroho, A. W., Wuryanta, A., Adi, R. N., Harjadi, B., Cahyono, S. A., Lastiantoro, C. Y., Handayani, W., ... Anggraeni, I. (2023). Sustainable Management for Healthy and Productive Watersheds in Indonesia. *Land*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/land12111963>
- UNDP. (2020). *The next frontier Human development and the Anthropocene Human Development Report 2020*. <http://hdr.undp.org>.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together : a new social contract for education*. Educational and Cultural Organization of the United Nations.
- UU No 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik (2009).
- WHO, & UNICEF. (2022). *FIVE YEARS INTO THE SDGs PROGRESS ON HOUSEHOLD DRINKING WATER, SANITATION AND HYGIENE*. <http://apps.who.int/bookorders>.
- Widianingsih, I., Abdillah, A., Hartoyo, D., Putri, S. S. U., Miftah, A. Z., & Adikancana, Q. M. (2024). Increasing resilience, sustainable village development and land use change in Tarumajaya village of Indonesia. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-82934-2>
- WIDIANINGSIH, I. D. A., ABDILLAH, A., ADIKANCANA, Q. M., MIFTAH, A. Z., DEWI, A. U., & RESNAWATY, R. (2024).
- Integrated rural development and environment issues in Indonesia: Is the quintuple helix model sustainable? *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 262, 451–463.
- World Bank. (2020). *Trading for Development in the Age of Global Value Chains*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1457-0>